

MANAJEMEN PEMERINTAHAN DALAM UPAYA MENCEGAH STUNTING DI KOTA BANDUNG

KATA KUNCI

Stunting, Pemerintah Kota Bandung, Manajemen Pemerintahan

Yuni Melia

Universitas Winaya Mukti

Email: yunimelia82@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung terus berupaya menurunkan angka stunting di Kota Bandung. Melalui berbagai program stunting berhasil ditekan dari sebelumnya berada di angka 26,4 persen turun sampai 7 persen menjadi 19,4 persen pada tahun 2022. Pencegahan stunting baru merupakan prioritas melalui tagline Bandung Besti Anyar atau Bandung Bebas Stunting Anyar (baru). Untuk itu pencegahan harus dimulai dari kalangan remaja, ibu hamil dan 1.000 hari pertama kehidupan bayi. Berbagai program pun diluncurkan seperti Program Pangan untuk Daerah Rentan Rawan Pangan dan Stunting (Pangersa), aplikasi e-penting (pendataan stunting), roadshow ke wilayah, sekolah dan juga melalui edukasi yang kreatif dan masif ke masyarakat dengan komunitas. Terdapat lebih dari 5.000 kader yang siap melakukan edukasi dan pendampingan. Serta membuat aplikasi e-penting pendataan stunting, pembuatan film pendek dan edukasi tentang stunting, keliling road show ke kecamatan. Bahkan, untuk semakin melejitkan peran kolaborasi pentahelix, Pemerintah Kota Bandung juga sudah memiliki peraturan daerah yang mengatur mengenai CSR. Tak hanya itu, Pemerintah Kota Bandung juga telah meluncurkan aplikasi Bandung Emergency Application Support (BEAS). Lewat aplikasi ini, warga dan petugas mampu mendeteksi lokasi ambulans yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu penelitian yang dapat menyajikan fakta secara komprehensif mengenai program pencegahan stunting di Kota Bandung, agar bermanfaat bagi Pemerintah Kota dalam pembuatan kebijakan mengenai program pencegahan stunting yang lebih tepat dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program pencegahan stunting di Kota Bandung.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Yuni Melia (2024)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 2 Nomor 1 2024

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan kronis yang memerlukan penanganan secara cepat dan menyeluruh. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu lokus prioritas percepatan penurunan stunting. Menurut Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan, Jabar berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 10,9 persen, dari angka 31,1 persen di tahun 2018 ke angka 20,2 pada 2022, dengan rata-rata penurunan mencapai 2,72 persen per tahun. Dalam rangka memastikan penanganan stunting di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung berjalan dengan baik, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) bersama Kementerian/Lembaga & OPD terkait melakukan kunjungan langsung ke beberapa lokasi penanganan stunting.

Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung meluncurkan program Bandung Tangkas Tangkis Tengkes. Program tersebut adalah gerakan meningkatkan kepedulian keluarga dalam pencegahan stunting. Banyak faktor penyebab masih tingginya angka stunting, beberapa di antaranya karena lingkungan yang tidak sehat, sanitasi yang buruk, serta gizi ibu hamil yang tidak tercukupi selama masa kehamilan. Gerakan menangani stunting tidak bisa mandiri harus dibangunkan kolektivitas, tidak cukup SDM institusi pemerintah, tapi butuh dukungan masyarakat di Kota Bandung. Pada tahun 2021 angka stunting berada di 26,4 persen. Sedangkan pada tahun 2022 angka stunting Kota Bandung berada di 19,4 persen. Penanganan masalah stunting perlu akselerasi yang optimal agar seluruh komponen terlibat.

Penyuluh Keluarga Berencana (KB), dan institusi masyarakat perkotaan (IMP) serta kader PKK sebagai ujung tombak program pembangunan keluarga, kependudukan, dan keluarga berencana (bangga kencana) dapat memainkan peran penting untuk mengintervensi keluarga berisiko stunting secara langsung di lapangan. Guna mengantisipasi terjadinya stunting, Pemda Kota Bandung bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Bandung meluncurkan Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat). Hadirnya Dashat dapat membawa kampung KB menjadi berkualitas. Dengan diadakan pelatihan ini dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting (terutama dari keluarga yang kurang mampu). Kegiatan ini diupayakan meningkatkan kualitas gizi masyarakat, terutama bagi keluarga berisiko stunting melalui optimalisasi berbagai sumber daya dalam rangka mempercepat upaya penurunan stunting. Stunting merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena stunting dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak, dan tidak hanya menyerang secara fisik tapi juga perkembangan anak.

Kota Bandung telah melakukan berbagai inovasi dalam rangka upaya percepatan penurunan stunting, yaitu Bandung Tanginas (Bandung Tanggap Stunting dengan Pangan Aman dan Sehat) yang merupakan kegiatan TP PKK Kota Bandung yang dalam pelaksanaannya telah bekerja sama dengan berbagai pihak. Kota Bandung telah melakukan berbagai inovasi dalam rangka upaya percepatan penurunan stunting, yaitu Bandung Tanginas (Bandung Tanggap Stunting dengan Pangan Aman dan Sehat) yang merupakan kegiatan TP PKK Kota Bandung yang dalam pelaksanaannya telah bekerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu, lanjutnya PKK melakukan pelatihan Kader Posyandu se-Kota Bandung bekerjasama dengan PDGMI (Persatuan Dokter Gizi Medik Indonesia) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menimbang dan mengukur balita di posyandu serta meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting.

Kampung KB merupakan salah satu senjata pamungkas pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan, dimana sebagai ikon pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana (Bangga Kencana). Kampung KB (keluarga berkualitas) saat ini diisi dengan salah satu kegiatan yang baru yaitu dalam kegiatan dashat, jadi kegiatan ini diharapkan dapat membawa

kampung KB menjadi berkualitas. Di Kota Bandung terdapat 17.000 kader posyandu. Hingga saat ini telah tersebar di 2.000 posyandu. Di sana rutin ibu hamil hingga balita bisa dikontrol. Misalnya timbang badan, makanan tambahan, pengukuran lingkar kepala. Alat terbaru, antropometri kit telah digunakan di seluruh posyandu khususnya di Kota Bandung. Seluruh kader harus dipastikan bisa memakai alat tersebut agar perkembangan balita dan alat tersebut dilakukan secara benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif, yaitu menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena yang diteliti tersebut. Dan jenis Metode Penelitian berdasarkan masalah yang diteliti yaitu menggunakan Penelitian Perkembangan dimana metode ini menyelidiki pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Dan menggunakan Penelitian Tindakan (action research) yang harus mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara-cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung di Real Life. Bahan-bahan penelitian didapat dari buku-buku dan jurnal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Artikel dari Website Dinas Kesehatan Kota Bandung & Kominfo Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari SSGBI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4%. Dalam upaya penurunan prevalensi stunting ini, pemerintah banyak mengeluarkan program untuk mewujudkannya. Balita pendek (stunting) dilihat dari panjang badan atau tinggi badan yang kurang dari -2 SD menurut referensi global WHO untuk anak-anak dibandingkan dengan anak lain seusia mereka (World Health Organization, 2013). Kejadian stunting akan memberikan dampak yang tidak baik bagi balita. Dampak stunting jangka pendek berupa perkembangan fisik dan mental terganggu, kecerdasan menurun, hingga masalah metabolisme. Sedangkan, dampak stunting jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya daya tahan tubuh sehingga tubuh rentan terserang penyakit, dan berisiko terserang penyakit degeneratif seperti diabetes militus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, serta tidak dapat bersaing dalam bekerja yang akan berakibat pada rendahnya produktivitas (Unicef Indonesia, 2012).

Stunting pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, panjang badan pada saat lahir, kecukupan makronutrien (protein, karbohidrat) dan mikronutrien yaitu (kalsium, vitamin A, zat besi dan zinc). Faktor utama penyebabnya ialah tingkat kecukupan protein (Siringoringo et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan dan Nadhira tahun 2020 menyatakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting atau pendek ialah pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan sanitasi dasar (Sutriyawan dan Nadhira, 2020). Prevalensi balita yang mengalami stunting di dunia menurut WHO adalah sebesar 21,9%. Sebagian besar balita stunting ini berasal dari Asia (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4%.

Edukasi gizi yang diberikan kepada kader posyandu melalui pelatihan, mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai cara pemberian konseling dan penyampaian informasi kepada

<https://journal.institutemandalika.com/index.php/jomss>

masyarakat dengan baik dan benar. Kader memiliki peran yang besar dalam pembinaan masyarakat melalui kegiatan di Posyandu. Pelatihan untuk kader ini sangat efektif untuk mencegah stunting terutama di masa pembentukan janin atau masa kehamilan sampai pertumbuhan 0–2 tahun (1000 HPK). Selain itu pelatihan ini sangat efektif untuk peningkatan status gizi balita, karena informasi yang disampaikan menyangkut pemberian makanan pada anak sesuai dengan usia, frekuensi, jumlah, tekstur hingga variasi makanan yang nantinya akan berpengaruh pada status gizi. Hal ini linier dengan penelitian Purwanti et al. (2014) yang menyatakan bahwasanya peran kader posyandu akan berpengaruh terhadap status gizi balita, semakin tinggi peran kader semakin tinggi, maka angka gizi buruk pada balita akan menurun.

Kader posyandu yang terlatih memberikan edukasi gizi kepada ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi, selanjutnya ibu akan mempraktikkannya untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein buah hatinya, sehingga edukasi gizi ini mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan energi dan protein pada balita yang dapat mencegah stunting (Abdillah et al., 2020). Dalam penelitian di negara Etiopia ditemukan bahwa peningkatan praktik gizi pada anak dapat terjadi karena peran kader Kesehatan di posyandu, ibu balita dapat menerima informasi dan berdiskusi dengan kader tanpa batasan waktu dan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan sehingga ibu balita lebih mudah memahaminya (Agize et al., 2017). Edukasi kesehatan mengenai stunting memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan ibu. Peningkatan pengetahuan ibu akan menggambarkan kesehatan dan kesejahteraan anak serta menjadi penentu masa depan anak. Ibu yang sering terpapar dengan informasi mengenai stunting akan memiliki pengetahuan yang lebih informatif dibandingkan dengan ibu yang kurang terpapar (Angraini et al., 2020). Penelitian oleh Suryagustina et al. (2018) juga menyebutkan hal yang sama bahwasanya pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting akan berdampak terhadap pengetahuan ibu, serta ibu yang minim informasi mengenai pencegahan stunting maka pengetahuannya mengenai pencegahan stunting juga akan kurang. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwasanya pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting. Sikap ibu akan menentukan perilaku konsumsi makanan ibu selama masa kehamilan yang akan berdampak pada berat badan lahir bayi. Bayi dengan berat badan lahir rendah akan berisiko terkena stunting (Angraini et al., 2019).

Edukasi gizi tidak hanya diberikan kepada ibu balita, namun dalam pencegahan stunting edukasi gizi juga dapat diberikan kepada calon ibu yaitu wanita usia subur atau wanita pranikah. Edukasi gizi dengan metode konseling gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap pada calon ibu. Peningkatan pengetahuan calon ibu akan berdampak pada tumbuh kembang janin dan kondisi kesehatan bayi selama proses melahirkan (Doloksaribu dan Simatupang, 2019). Edukasi gizi pada wanita pranikah sangat diperlukan sebagai bekal pada saat periode prakonsepsi. Periode prakonsepsi akan menentukan kondisi bayi yang dilahirkan, kunci dari kelahiran bayi normal dan sehat ialah calon ibu yang memperoleh gizi yang baik pada periode prakonsepsi (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016). Adanya edukasi gizi pada calon ibu membuat risiko generasi selanjutnya untuk terkena stunting dapat dicegah.

Pelatihan pembuatan MP-ASI lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dengan gizi seimbang pada balita dibandingkan dengan pemberian penyuluhan menggunakan modul MP-ASI. Apabila pengetahuan dan perilaku ibu mengenai pemberian MP-ASI baik, maka status gizi anak akan mengalami peningkatan sehingga dapat mencegah terjadinya permasalahan gizi (Arini et al., 2017). Edukasi gizi terkait stunting merupakan salah satu program yang sudah dilakukan Pemerintah Kota Bandung untuk penurunan angka stunting di Kota Bandung.

Edukasi gizi ini termasuk dalam intervensi gizi spesifik yang sasarannya adalah ibu hamil, ibu menyusui, remaja putri dan wanita usia subur.

Ada empat poin yang perlu sama-sama diperhatikan sebagai subjek penguatan penanganan stunting, antara lain edukasi remaja/putri, edukasi ibu hamil, edukasi calon pengantin, serta edukasi ibu melahirkan. Pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar. Kegiatan pada kelompok belajar ini berupa diskusi yang dilakukan oleh ibu balita yang didampingi oleh fasilitator. Diskusi yang dilakukan memiliki topik tertentu seputar stunting seperti faktor risiko stunting, mengenal dan menyiapkan makanan bergizi untuk balita dan mendisiplinkan balita. Pada kegiatan ini, ibu-ibu balita akan bercerita mengenai pengalaman mereka seputar topik yang nantinya akan ditanggapi oleh yang lainnya. Diakhir kegiatan fasilitator akan menyimpulkan dan menegaskan kembali hasil diskusi yang telah dilakukan. Sehingga ibu-ibu balita mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai topik yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan mereka. Interaksi yang dibangun dalam kelompok belajar mampu menggali kemampuan para keluarga untuk memahami stunting pada balita (Suntari dan Gama, 2020).

Pemberian makanan tambahan pada balita merupakan salah satu cara pencegahan stunting. Pemberian makanan tambahan berbahan dasar tanaman kelor atau moringa oleifera dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita. Bahwasanya tepung daun kelor dapat dijadikan pangan alternatif untuk meningkatkan berat badan balita yang mengalami kekurangan berat badan, selain itu juga dapat meningkatkan anti-bodi balita dikarenakan kandungan zat besi (Fe) dan protein yang tinggi sehingga balita tidak mudah terserang penyakit. Tanaman kelor atau moringa oleifera memiliki banyak manfaat. Daun kelor yang sudah dikeringkan atau dijadikan ekstrak mengandung 1600–2200 mg kalsium, zat besi, protein, vitamin A yang sama dengan vitamin A pada wortel, vitamin B, dan vitamin C yang sama dengan vitamin C pada 7 jeruk.

Penanganan stunting di Kota Bandung harus berbasis kolaborasi. Ini merupakan bentuk keseriusan Pemerintah Kota Bandung dalam upaya penurunan angka stunting. Tahun 2022 tercatat 19,4 persen (6.614 bayi). Tahun 2023, 16,3 persen (6.142 bayi), dan tahun 2024 ditargetkan 14,0 persen. Berbagai dinas, satgas, kader-kader di Posyandu harus saling berkolaborasi. Selain itu Pemerintah Kota Bandung sudah punya sistem yang sudah bagus. Pemerintah Kota Bandung menargetkan angka prevalensi stunting pada tahun 2024 sebanyak 14 persen. 5 pilar strategis penurunan stunting diantaranya, peningkatan komitmen dan visi. Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Penguatan dan pengembangan sistem informasi riset dan informasi dan pemantauan dan evaluasi. Pengembangan teknologi pun menjadi penting. Hadirnya aplikasi e-Penting sebagai intervensi bagi para balita yang rawan stunting. Acara Rembug Stunting Kota Bandung dengan tema "Kota Bandung Zero New Stunting untuk Menyiapkan Generasi Emas Melalui Penguatan Komitmen dan Kolaborasi". Kegiatan ini dilaksanakan dengan latar belakang atas komitmen dan keseriusan Pemerintah Kota Bandung untuk melaksanakan percepatan penurunan stunting dan menindaklanjuti kebijakan Wali Kota yang telah dibentuk tim percepatan penurunan stunting terintegrasi.

Tujuan dan output kegiatan ini adalah menyampaikan hasil analisis situasi dan rancangan kegiatan. Pemerintah daerah dan menyepakati rencana kegiatan intervensi penggunaan sistem informasi penurunan stunting terintegrasi dan membangun komitmen dalam pelayanan publik dalam kegiatan pencegahan dan penurunan stunting secara terintegrasi. Adapun intervensi spesifik di antaranya:

1. Pemberian Makanan Tambahan melalui Dapur Sehat atasi stunting di 76 lokus sebanyak 4.154 baduta dan balita.

2. Pembinaan tim pendamping keluarga pada 3.257 Keluarga Resiko Stunting.
3. Pengersa (Pangan Untuk daerah Rawan Stunting) di 9 kelurahan.

Sementara untuk intervensi sensitif di antaranya:

1. Komunikasi Informasi dan edukasi tentang gizi di 102 lokus
2. Monev verifikasi dan validasi data keluarga resiko stunting di 30 kecamatan
3. Pembinaan keluarga balita di 151 kelurahan

Sedangkan komitmen bersama pemangku kepentingan Rembug Stunting yaitu:

1. Penguatan komitmen Camat dan Lurah dalam percepatan penurunan stunting.
2. Kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam percepatan penurunan stunting.
3. Optimalisasi pemetaan dan strategi dalam percobaan penurunan stunting.
4. TPPS tingkat kota, kecamatan, dan kelurahan menyusun strategi akselerasi pencapaian pelaksanaan target pengukuran dan intervensi serta pencegahan, penguatan posyandu tingkat kota kecamatan dan posyandu kelurahan dalam pemantauan dan pengukuran balita.

KESIMPULAN

Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung terus berupaya menurunkan angka stunting di Kota Bandung. Melalui berbagai program stunting berhasil ditekan dari sebelumnya berada di angka 26,4 persen turun sampai 7 persen menjadi 19,4 persen pada tahun 2022. Berbagai program pun diluncurkan seperti Program Pangan untuk Daerah Rentan Rawan Pangan dan Stunting (Pangersa), aplikasi e-penting (pendataan stunting), roadshow ke wilayah, sekolah dan juga melalui edukasi yang kreatif dan masif ke masyarakat dengan komunitas. Terdapat lebih dari 5.000 kader yang siap melakukan edukasi dan pendampingan. Serta membuat aplikasi e-penting pendataan stunting, pembuatan film pendek dan edukasi tentang stunting, keliling road show ke kecamatan. Bahkan, untuk semakin melejitkan peran kolaborasi pentahelix, Pemerintah Kota Bandung juga sudah memiliki peraturan daerah yang mengatur mengenai CSR. Tak hanya itu, Pemerintah Kota Bandung juga telah meluncurkan aplikasi Bandung Emergency Application Support (BEAS). Lewat aplikasi ini, warga dan petugas mampu mendeteksi lokasi ambulans yang dibutuhkan.

REFERENSI

- Abdillah, F.M., Sulistyawati, Paramashanti, B.A. (2020). Edukasi Gizi pada Ibu oleh Kader Terlatih Meningkatkan Asupan Energi dan Protein pada Balita. *Aceh Nutrition Journal*, 5(2): 1556-153.
- Anggraini W, Pratiwi B.A, Amin M, Yanuarti R, Harjuita T.R (2019). Berat Badan Lahir sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Kabupaten Bengkulu Utara. *Avicenna*, 14(2): 47-51.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini F.A, Sofianita N.I, Ilmi I.M.B (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Balita di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 13(1): 80-89.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmi Fitri. J, Najla Huljannah, Thinni Nurul Rochmah. Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Media Gizi Indonesia*: 2022, 17(3): 281-292
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

-
- Silaen, S. (2018). *Metode Penelitian Sosial untuk Penilisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: Penerbit In Media
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntari, NLP Yunita., Gama, I. Ketut. (2020). Kegiatan "Rumah Belajar" sebagai Media Menganalisis Perilaku Keluarga dengan Risiko Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 11(1); 1-9
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <https://dinkes.bandung.go.id/angka-stunting-di-kota-bandung-turun-134/>
- <https://jabarprov.go.id/berita/kota-bandung-optimis-angka-prevalensi-stunting-capai-14-persen-tahun-2024-11365>